

Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan

Fauzan Royhanuddin^{a*}

Zulhimma^a

Dakran^a

Wahyu Ari Anto Harahap^a

^aUniversitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

*Correspondence: fauzanroyhanuddinnst@gmail.com

Abstract

Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk belajar dan mencapai tujuan akademis. Dorongan ini dapat berasal dari berbagai sumber, termasuk keinginan untuk memahami materi pelajaran, pencapaian prestasi, penghargaan dari lingkungan, dan rasa tanggung jawab pribadi. Motivasi belajar berperan penting dalam menentukan seberapa efektif siswa dapat mempelajari materi dan mencapai kesuksesan akademis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MAN 1 Padangsidempuan dan mengkaji implikasinya terhadap motivasi belajar siswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan metode studi kasus. Wawancara dengan pengajar pendidikan agama Islam digunakan untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian ini menunjukkan beragamnya strategi pengajaran yang digunakan di kelas. Selain itu, ditemukan korelasi penting antara kualitas pengajaran pendidikan agama Islam dan motivasi belajar siswa; khususnya, siswa yang menerima pengajaran yang lebih menarik dan relevan menunjukkan tingkat motivasi yang lebih tinggi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penilaian pembelajaran merupakan aspek pendidikan yang sangat penting karena sangat mempengaruhi motivasi belajar siswa dengan meningkatkan volume dan variasi metode pembelajaran.

Keywords: *Evaluasi Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar*

1. Pendahuluan

Pendidikan Islam adalah pengajaran yang didasarkan pada prinsip-prinsip ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta pendapat para ulama dan praktik sejarah Islam. (Abudin Nata, 2008) Pendidikan di suatu negara harus mendapat perhatian serius dalam hal perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi, karena pendidikan adalah salah satu bidang yang akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan sebagai bagian dari upaya mencerdaskan kehidupan bangsa perlu mendapat perhatian penuh dari para pembuat kebijakan di negara ini. Hal ini sesuai dengan pengaturan yang tertuang dalam Pasal 31 UUD 1945 amandemen keempat yang menyatakan bahwa setiap penduduk mempunyai hak istimewa untuk bersekolah. (Raharjo, 2017) Pendidikan merupakan upaya manusia untuk mengembangkan siswa menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan alam disekitarnya. Cara yang paling umum dalam mengembangkan siswa mencakup cara pandang yang berbeda-beda, misalnya mentransfer ilmu dan kemampuan, memberikan arahan dan tumpuan dalam menguasai informasi, kemampuan, serta membentuk karakter, mentalitas moral, dan lain-lain. Selain dipandang sebagai generasi muda yang sedang mengalami pertumbuhan. dan perkembangannya, siswa juga dipandang sebagai orang dewasa yang memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (Ahmad Syar'i, 2005), pendidikan diartikan sebagai upaya mewujudkan kegiatan belajar aktif guna meningkatkan potensi dan keterampilan siswa.

Prestasi belajar siswa sangat terdongkrak oleh motivasi belajar. Hal ini menegaskan bahwa guru mempunyai peranan dan kewajiban yang besar dalam menghasilkan inspirasi pembelajaran siswa,

termasuk melalui latihan-latihan seperti penilaian pembelajaran. Penjelasan ini membawa kita pada kesimpulan bahwa tujuan merupakan komponen penting dari motivasi. Oleh karena itu, siapa pun yang ingin memotivasi seseorang perlu menyadari dan menyadari berbagai aspek dalam diri orang yang akan termotivasi. Tindakan siswa dalam pengalaman pendidikan sangatlah penting dan merupakan tokoh utama dalam mencapai tujuan pembelajaran, dimana tugas pendidik juga sangat penting. Ada banyak hal yang menjadi permasalahan, salah satunya adalah bagaimana seorang guru dapat menumbuhkan inspirasi pada siswanya. Oleh karena itu, motivasi memegang peranan penting dalam pengalaman pertumbuhan siswa, sehingga penilaian pembelajaran dapat membuahkan hasil yang baik.

Tujuan utama pendidikan adalah untuk mengembangkan manusia dalam aspek intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, hasil dari proses pendidikan seharusnya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam ketiga aspek tersebut. Pendidikan juga harus mampu menanggapi tantangan dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta arus informasi yang semakin cepat. (Warisno, 2019) Dengan demikian, pendidikan sebagai proses pengembangan manusia akan menghadapi tantangan yang semakin besar dan kompleks di masa depan. Tantangan ini mengharuskan sistem pendidikan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitasnya, termasuk dalam konteks pendidikan di Indonesia. Di era globalisasi saat ini, pendidikan bukan lagi sekadar prestise sosial, tetapi lebih berfokus pada pengembangan diri secara optimal dan pemenuhan kebutuhan individu sesuai dengan pola perkembangan, tugas-tugas, serta tuntutan dunia kerja dan kehidupan yang akan mereka jalani.

Untuk mengetahui pencapaian suatu tujuan dalam kegiatan pembelajaran, diperlukan evaluasi. Melalui evaluasi, tingkat kemajuan dari kegiatan tersebut dapat diukur dan diketahui. Keberhasilan pendidikan Islam dalam mencapai tujuannya dapat dinilai setelah melakukan evaluasi terhadap hasil yang diperolehnya. Abdul Mujib dan kolega menjelaskan bahwa evaluasi adalah cara untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran atau kompetensi yang diharapkan telah dicapai oleh peserta didik. (Ramayulis, 2008) Dengan kata lain, penilaian atau evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menentukan apakah tujuan pendidikan telah tercapai atau tidak. Ini juga digunakan untuk menilai sejauh mana hasil belajar siswa telah memenuhi tujuan yang telah ditetapkan. Diharapkan, pembahasan ini dapat menjadi solusi untuk mengatasi salah satu masalah dalam dunia pendidikan, khususnya terkait dengan proses evaluasi pembelajaran. Selain itu, pembahasan ini juga bertujuan untuk memperjelas pemahaman para pendidik dan calon pendidik mengenai kegiatan evaluasi yang diterapkan di lembaga pendidikan, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada pemahaman fenomena atau realitas sosial dari perspektif partisipan. Pendekatan ini menggunakan lingkungan alami sebagai sumber data utama dan sering kali mengumpulkan data berupa kata-kata, narasi, atau deskripsi yang mendalam daripada data numerik. Dalam hal ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber-sumber tersebut mencakup buku, jurnal, hasil seminar, serta diskusi dengan para ahli di bidang terkait. Data yang terkumpul kemudian dianalisis. Penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk mengumpulkan data langsung dari lingkungan alamiah, yang kemudian digunakan untuk menarik konsep dan makna melalui paparan deskriptif analitik. Penelitian ini lebih menekankan pada proses terbentuknya perilaku dalam situasi alamiah.

Menurut karakteristiknya, penelitian kualitatif memiliki tiga aspek utama seperti yang dijelaskan oleh David D. William dalam bukunya Faisal, yaitu: pandangan dasar tentang sifat realitas, hubungan antara peneliti dan objek yang diteliti, serta kemungkinan untuk menarik generalisasi dan membangun hubungan kausal. Selain itu, penelitian kualitatif juga mempertimbangkan peranan nilai dalam proses penelitian. (Sanapiah 1990)

Sumber data dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan seorang guru di MAN 1 Padangsidempuan, yaitu Bapak Anwar Efendi, S.Pd yang bertugas mengajar mata pelajaran SKI dan Qur'an Hadits di kelas XI dan XII.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari berbagai literatur yang relevan, termasuk buku dan jurnal yang berkaitan dengan topik penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

A. Evaluasi Pembelajaran

1. Defenisi Evaluasi Pembelajaran

Secara harfiah, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "*evaluation*," dalam bahasa Arab disebut "*al-Taqdir*," dan dalam bahasa Indonesia berarti "penilaian." Kata dasarnya adalah "*value*," yang dalam bahasa Arab disebut "*al-Qimah*" dan dalam bahasa Indonesia berarti nilai. Pengukuran, yang dalam bahasa Inggris disebut "*measurement*" dan dalam bahasa Arab "*muqayasah*," merujuk pada kegiatan mengukur sesuatu. Pada dasarnya, mengukur adalah membandingkan sesuatu berdasarkan ukuran tertentu. Penilaian berarti membuat keputusan tentang sesuatu dengan berdasarkan pada ukuran seperti baik atau buruk, sehat atau sakit, dan sebagainya. Evaluasi mencakup kedua kegiatan ini, yaitu pengukuran dan penilaian. (Sudijono, 2008)

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran atau pendidikan. Evaluasi merupakan proses atau tindakan untuk menentukan nilai peserta didik selama menjalani proses belajar mengajar dalam satu periode. Penilaian dan pengukuran adalah dua hal yang berbeda, namun keduanya memiliki keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan. Evaluasi lebih berfokus pada tindakan untuk menilai sesuatu, sedangkan pengukuran berfokus pada tindakan untuk menentukan kuantitas atau ukuran sesuatu. Penilaian bertujuan untuk menjawab pertanyaan "What value?" (nilai apa?), sedangkan pengukuran bertujuan untuk menjawab pertanyaan "How much?" (seberapa banyak?). Ini menunjukkan bahwa evaluasi adalah kegiatan yang esensial dalam setiap proses pembelajaran. Dengan kata lain, evaluasi adalah bagian integral yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan atau pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan untuk melakukan evaluasi merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru. Seorang guru akan lebih mudah menguasai kemampuan evaluasi ini jika sejak awal diperkenalkan dengan kegiatan evaluasi.

Evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan penilaian, sementara penilaian lebih terfokus pada aspek tertentu yang merupakan bagian dari lingkup evaluasi. Jika yang dinilai adalah keseluruhan sistem pembelajaran, maka istilah yang tepat adalah evaluasi, karena mencakup semua komponen pembelajaran. Sebaliknya, jika yang dinilai hanya satu atau beberapa bagian atau komponen dari pembelajaran, seperti hasil belajar, maka istilah yang tepat adalah penilaian. Di sisi lain, pengukuran adalah istilah yang digunakan untuk aspek kuantitatif, berupa skor atau angka yang diperoleh melalui alat ukur, sementara evaluasi dan penilaian lebih bersifat kualitatif. (Arifin, 2012)

Rencana penilaian diperkenalkan pada tahap pemberian acuan, yaitu ketika guru menguraikan indikator pembelajaran. Rencana penilaian ini mencakup aspek-aspek yang akan dinilai dan kriteria pencapaiannya. Pada tahap penilaian masukan, guru memulai proses pembelajaran dengan melakukan pretes, yaitu memberikan beberapa pertanyaan lisan kepada peserta didik sebelum menyampaikan materi pelajaran untuk hari itu. Setelah materi disampaikan, guru juga mengamati

aktivitas peserta didik melalui pengamatan langsung. Menjelang akhir jam pembelajaran, guru melakukan postes dengan memberikan beberapa pertanyaan tambahan. Untuk penilaian output, guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan tes lisan dengan mengajukan beberapa pertanyaan tentang materi yang telah diajarkan. (Zulhammi, 2023)

Evaluasi pembelajaran adalah kegiatan atau proses yang menyeluruh, berkelanjutan, dan sistematis untuk menjamin, mengendalikan, dan menetapkan kualitas (arti dan nilai) pembelajaran berdasarkan kriteria dan pertimbangan terhadap berbagai komponen pembelajaran. Ini merupakan salah satu bentuk pertanggungjawaban seorang pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dengan demikian, dalam konteks pendidikan agama Islam, evaluasi pembelajaran melibatkan pengambilan keputusan terkait kegiatan belajar mengajar. Dalam pendidikan agama Islam, evaluasi digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Secara implisit, konsep evaluasi dalam pendidikan Islam telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai dasar bagi semua ilmu pengetahuan, termasuk ilmu pendidikan Islam. Hal ini tercantum dalam surat Az-Zalzalah ayat 7-8, yang artinya: "Barang siapa yang melakukan kebaikan meskipun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barang siapa yang melakukan kejahatan meskipun seberat dzarrah, niscaya dia akan melihat balasannya pula."

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi tidak hanya menilai suatu kegiatan secara insidental dan spontan, tetapi juga merupakan aktivitas yang sistematis dan terencana berdasarkan tujuan yang komprehensif dan jelas. Evaluasi berfungsi untuk:

2. Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Menurut Abdul Mujib dkk, tujuan evaluasi adalah:

1. Meningkatkan Kualitas Pembelajaran
2. Evaluasi bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada pendidik dan peserta didik.
3. Menilai Efektivitas Metode Pengajaran

Evaluasi digunakan untuk menilai seberapa efektif metode pengajaran yang diterapkan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan memahami bagaimana metode tersebut berdampak pada pemahaman peserta didik.

4. Mendiagnosis Masalah

Evaluasi membantu dalam mengidentifikasi masalah atau kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga pendidik dapat mengambil langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

5. Menentukan Pencapaian Tujuan

Evaluasi bertujuan untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai, serta mengukur pencapaian peserta didik dalam mencapai standar yang ditetapkan.

6. Memberikan Informasi untuk Pengambilan Keputusan

Evaluasi memberikan data yang diperlukan untuk membuat keputusan yang lebih baik mengenai perubahan atau perbaikan dalam metode pengajaran, kurikulum, dan kebijakan pendidikan.

Beberapa pihak juga berpendapat bahwa tujuan evaluasi adalah untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap kompetensi atau subkompetensi tertentu dalam pembelajaran, serta untuk mengidentifikasi kesulitan belajar yang dihadapi peserta didik. Selanjutnya, evaluasi bertujuan untuk memberikan solusi dan melakukan pengembangan untuk evaluasi di masa depan.

Tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran dalam konteks Islam berfokus pada sistem evaluasi yang ditetapkan oleh Allah dalam kitab-Nya, Al-Qur'an, serta dijelaskan dalam Hadis. Hal ini mencakup

sabda Rasulullah shalallahu alaihi wasallam mengenai proses pembinaan risalah Islamiyyah. Secara umum, tujuan dan fungsi evaluasi pembelajaran dalam konteks Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk memberikan ujian, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 155, yang menyebutkan pemberian cobaan kepada orang-orang beriman sebagai cara untuk menguji kemampuan mereka. Ayat tersebut artinya: "Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang sabar."
- 2) Untuk mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan oleh pendidik. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Al-Qur'an mengenai hasil pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah shalallahu alaihi wasallam berdasarkan wahyu yang diberikan kepada umatnya.
- 3) Menetapkan tingkat atau klasifikasi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai tingkat atau klasifikasi keimanan atau keislaman seseorang, seperti evaluasi Allah terhadap nabi Ibrahim alaihissalam.
- 4) Menilai tingkat kognisi dan daya ingat seseorang terhadap materi yang telah diajarkan oleh pendidik, seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 mengenai evaluasi terhadap Nabi Adam Alaihissalam terkait nama-nama yang diajarkan Allah kepadanya di hadapan para malaikat. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31 berbunyi: "Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian Dia menampilkannya kepada para malaikat dan berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.'"
- 5) Memberikan kabar gembira atau "tabayir/reward" kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku baik dan memberikan hukuman atau "i'qab/punishment" kepada peserta didik yang menunjukkan perilaku buruk.

3. Jenis-Jenis Evaluasi Pembelajaran

Seorang pendidik dapat mengidentifikasi hambatan, kelemahan, dan kemajuan peserta didik dalam melaksanakan tugasnya jika menggunakan evaluasi yang tepat sasaran. Setelah itu, pendidik dapat melakukan "remedial teaching" dan, jika diperlukan, memberikan bimbingan secara intensif kepada peserta didiknya. Jenis-jenis evaluasi yang digunakan meliputi:

- 1) Evaluasi Sumatif adalah penilaian menyeluruh yang dilakukan di akhir periode pembelajaran untuk menilai hasil belajar secara umum.
- 2) Evaluasi Formatif adalah penilaian yang digunakan untuk menentukan tingkat kemampuan peserta didik dan mengidentifikasi kemampuan yang belum dikuasai.
- 3) Evaluasi Diagnostik adalah penilaian yang mengklasifikasikan berbagai aspek dalam proses belajar mengajar, seperti latar belakang, riwayat pendidikan, kecerdasan, minat, bakat, keterampilan, metode yang digunakan, dan strategi belajar mengajar. Tujuan dari evaluasi diagnostik adalah untuk memahami dan mengembangkan pengetahuan yang sudah dikuasai peserta didik serta merencanakan program pembelajaran selanjutnya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan dalam diri seorang siswa untuk melakukan kegiatan tertentu guna mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi belajar sangat memengaruhi hasil belajar siswa. Semakin tinggi motivasi siswa untuk belajar, semakin

berkualitas hasil belajar yang akan dicapai. Motivasi dan proses belajar merupakan dua aspek yang tidak dapat dipisahkan, karena keduanya saling mempengaruhi. Keinginan seseorang untuk belajar sangat dipengaruhi oleh motivasi, baik yang berasal dari dalam dirinya sendiri maupun dari faktor eksternal yang memengaruhinya. (Umi Fatonah dan Muhammad Iqbal, 2016)

James Whittaker menyampaikan pendapatnya mengenai penggunaan istilah "motivasi" dalam bidang psikologi. Motivasi adalah keadaan atau kondisi yang dapat memicu semangat dalam diri seseorang untuk melakukan berbagai aktivitas guna mencapai tujuan yang dipicu oleh motivasi tersebut. Salah satu faktor kunci yang dapat membawa siswa menuju kesuksesan dalam belajar adalah adanya motivasi dalam diri mereka. Motivasi ini membangkitkan keinginan siswa untuk belajar (Siti Amanatusifah, 2013).

Menurut Utsman Najati, motivasi adalah kekuatan yang menggerakkan dan membangkitkan semangat makhluk hidup dalam melakukan aktivitas sehari-hari, yang mengakibatkan perubahan perilaku yang signifikan dan mengarahkannya menuju tujuan tertentu sesuai dengan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam konsep agama Islam, motivasi juga disebut sebagai fitrah, yaitu dorongan yang mempengaruhi manusia. Dorongan ini dapat berbentuk insting atau sifat bawaan. Hal ini dijelaskan dalam QS. Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (QS. Ar-Rum 30)

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan atau rangsangan yang mampu membangkitkan perasaan dan pikiran, sehingga menyebabkan perubahan signifikan dalam perilaku, sesuai dengan harapan seorang motivator, dalam hal ini seorang guru. Dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), motivasi sangat diperlukan dan menjadi salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang dalam belajar. Tanpa motivasi, seseorang tidak akan mungkin terlibat dalam aktivitas belajar, dan tujuan keberhasilan dalam hidupnya pun tidak akan tercapai. Oleh karena itu, motivasi sangat penting dalam proses belajar karena berpengaruh pada hasil belajar. Hasil belajar akan lebih optimal jika didukung oleh motivasi yang kuat untuk belajar.

2. Jenis-Jenis Motivasi Belajar

Jenis-jenis motivasi belajar dapat dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi ekstrinsik dan motivasi intrinsik (Sumardi Suryabrata, 2010) yaitu:

1) Motivasi Ekstrinsik adalah dorongan yang berasal dari luar diri seseorang, yang mempengaruhi motivasi mereka untuk menyukai atau menolak suatu objek, kondisi, atau lingkungan sosial, ekonomi, pendidikan, agama, dan keamanan. Motivasi ini dipicu oleh rangsangan eksternal yang mempengaruhi pandangan seseorang terhadap aspek-aspek kehidupannya.

2) Motivasi Instrinsik adalah dorongan yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Setiap orang memiliki motivasi internal yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu, yang muncul dari dalam dirinya dan bukan dari faktor eksternal.

3. Fungsi Motivasi Belajar

Menurut Oemar Hamalik, motivasi belajar memiliki beberapa fungsi sebagai berikut:

- 1) Sebagai Pendorong, yaitu memotivasi timbulnya perubahan perilaku menuju arah yang lebih baik.
- 2) Sebagai Pengarah, yaitu mengarahkan tindakan individu agar fokus pada pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Sebagai Penggerak, yaitu membangkitkan semangat setiap individu dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari, khususnya dalam proses pembelajaran.

C. Implikasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan

Evaluasi pembelajaran adalah salah satu aspek kunci dalam proses pendidikan, yang berfungsi untuk mengukur sejauh mana tujuan pembelajaran yang telah direncanakan oleh lembaga pendidikan dapat tercapai (Tatang Hidayat dan Abas Asyafah, 2019).

Dalam penelitian ini, penulis memilih MAN 1 Padangsidempuan sebagai sampel, karena lembaga pendidikan ini merupakan salah satu yang favorit di Padangsidempuan dan menerapkan evaluasi setelah proses pembelajaran. Penulis memilih MAN 1 Padangsidempuan karena memiliki pendekatan unik dalam sistem evaluasinya yang membedakannya dari lembaga pendidikan lain. Contohnya, dalam pelaksanaan Penilaian Akhir Semester (PAS), lembaga ini tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga menekankan pada aspek psikomotorik. Penilaian tersebut mencakup praktik membaca Al-Qur'an, menyeter hapalan juz 1 serta praktik pengurusan jenazah mulai dari memandikan sampai menyolatkan yang disesuaikan dengan tingkat atau kelas masing-masing.

Sistem evaluasi di lembaga ini terus mengalami pembaruan setiap tahun. Awalnya, evaluasi hanya fokus pada aspek kognitif, namun kini telah berkembang dengan melibatkan aspek psikomotorik peserta didik, sesuai dengan regulasi yang telah ditetapkan. Meskipun ada regulasi yang mengatur, lembaga pendidikan harus tetap memperhatikan kondisi setiap peserta didik selama proses evaluasi. Hal ini penting karena peserta didik merupakan objek utama dalam kegiatan evaluasi, sehingga evaluasi yang dilakukan oleh lembaga tersebut dapat berjalan dengan efektif dan dapat memberikan dampak yang signifikan bagi setiap peserta didik.

Penulis melakukan wawancara dengan Bapak Anwar Efendi, S.Pd, yang mengajar mata pelajaran SKI dan Qur'an Hadist untuk kelas XI dan XII di MAN 1 Padangsidempuan. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan betapa besar pengaruh evaluasi pembelajaran terhadap motivasi peserta didik dalam belajar.

“Sebagian tenaga pendidik dan orang tua yang mengeluhkan bahwa peserta didik hanya belajar ketika mau menjelang ujian, seperti ulangan harian, ujian formatif, ujian sumatif, atau tugas rumah (PR). Mereka belum memahami bahwa belajar seharusnya dipandang sebagai kebutuhan, bukan sekadar kegiatan yang dilakukan saat mau menjelang ujian”(Anwar Efendi, Wawancara, 2024).

Dari wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran memiliki dampak yang signifikan terhadap motivasi peserta didik dalam belajar. Namun, di lapangan masih terdapat praktik evaluasi yang kurang efektif, meskipun evaluasi tersebut sangat penting untuk meningkatkan motivasi belajar. Hasil evaluasi berperan dalam menentukan sejauh mana tujuan lembaga pendidikan tercapai. Untuk memastikan bahwa evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara efektif dan efisien, evaluasi tersebut harus mengikuti prosedur yang telah ditetapkan, termasuk penyediaan alat-alat yang sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi dan pemenuhan syarat-syarat yang diperlukan selama proses evaluasi.

Dengan pelaksanaan evaluasi pembelajaran di lembaga pendidikan, peserta didik akan termotivasi untuk memperbaiki, meningkatkan, dan mempertahankan prestasi mereka agar dapat

bersaing secara kompetitif di tingkat yang lebih tinggi. Beberapa langkah yang dapat diambil oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk memotivasi peserta didik selama evaluasi pembelajaran, seperti yang diterapkan di MAN 1 Padangsidempuan, adalah sebagai berikut (Anwar Efendi, Wawancara, 2024):

- a. Setiap aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran dinilai secara numerik, meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian terhadap setiap kegiatan ini dapat meningkatkan motivasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Memberikan hadiah sederhana. Hadiah ini dapat memotivasi peserta didik untuk lebih bersemangat dalam melakukan aktivitas, karena dianggap sebagai bentuk pengakuan atas prestasi yang telah diraih.
- c. Menumbuhkan kesadaran pada peserta didik tentang pentingnya tugas dan tantangan, serta menyelesaikan tugas dengan baik. Menyadari hal-hal kecil yang sering dianggap remeh dapat membantu peserta didik mencapai hasil yang lebih baik.
- d. Melakukan ulangan. Pelaksanaan ulangan dapat memotivasi peserta didik untuk lebih giat belajar, namun perlu dihindari agar tidak terlalu sering, karena hal ini dapat menyebabkan kebosanan.
- e. Membagikan hasil ulangan atau tugas. Dengan membagikan hasil tersebut, peserta didik dapat mengetahui pencapaian mereka dan mengalami kemajuan menuju keberhasilan. Selain itu, peserta didik merasa dihargai atas usaha yang telah dilakukan.
- f. Memberikan pujian. Pujian positif yang diberikan kepada peserta didik yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dapat secara tidak langsung meningkatkan harga diri dan semangat belajar mereka.

Penilaian pengetahuan diperoleh dari nilai berbagai jenis tugas, seperti tugas mandiri, tugas kelompok, dan tugas proyek. Tugas mandiri biasanya melibatkan pengerjaan lembar kerja siswa (LKS), tugas kelompok seringkali berupa penyusunan makalah, dan tugas proyek bisa termasuk mencari ayat-ayat yang relevan dengan bacaan tajwid. Selain itu, Bapak Anwar Efendi, juga menjelaskan bahwa MAN 1 Padangsidempuan menerapkan evaluasi melalui Penilaian Tengah formatif dan sumatif.

Dalam hal teknik, evaluasi pembelajaran PAI menggunakan dua jenis teknik, yaitu teknik tes dan non-tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari. Evaluasi ini dapat dilakukan pada setiap pertemuan, di tengah semester, atau pada akhir semester, dan dapat berupa tes tulisan, tes lisan, atau tes praktek. Namun, penting untuk diingat bahwa teknik tes bukanlah satu-satunya metode untuk menilai keberhasilan pembelajaran. Aspek lain yang juga penting untuk dievaluasi adalah aspek amāliyah, sehingga perlu dilakukan evaluasi dengan menggunakan teknik non-tes.

4. Kesimpulan

Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam harus dilakukan secara menyeluruh dan terintegrasi. Evaluasi memiliki peran yang sangat penting karena berada di posisi sentral untuk menilai keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan evaluasi adalah untuk menilai efektivitas dan efisiensi pembelajaran, serta mengevaluasi kapasitas pendidik dan peserta didik. Jika ditemukan aspek yang belum optimal, evaluasi memungkinkan untuk melakukan perbaikan. Evaluasi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam berguna untuk perbaikan, penyesuaian, dan penyempurnaan program berdasarkan pengalaman yang diperoleh oleh pendidik di lapangan. Ruang lingkup evaluasi harus mencakup semua aspek, termasuk aqliyah, qolbiyah, dan amāliyah. Prinsip evaluasi harus meliputi kontinuitas, komprehensif, terintegrasi, adil, objektif, kooperatif, praktis, koheren, dan

akuntabel. Jenis evaluasi yang perlu dilakukan mencakup evaluasi perencanaan, pengembangan, monitoring, efisiensi, dan program komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abudin Nata. 2010. Ilmu Pendidikan Islam. Kencana Prenada Media Group: Jakarta
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (2003). *Tinjauan Teoritis dan praktis berdasarkan pendekatan interdisipliner*, Jakarta: PT Bumi Aksara
- Arifin, Z. (2012). *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja
- Fatonah, Muhammad, Umi. 2016. Pengaruh Evaluasi Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa SMA al Ashriyyah Nurul Iman”, *Jurnal Educate* Vol. 1 No. 1.
- Raharjo, S. B. (2012). Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 16 (2), 298-319.
- Rudya Ismail, Erawadi, Zulhammi, “Implementasi Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MAN 1 Tapanuli Tengah.” *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan*, no. 3: 306
- Sudijono, A. (2008). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Syar’i, Ahmad. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus
- Warisno, Andi. 2019. “Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Lulusan Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Kabupaten.” *Ri’ayah: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 3, no. 02: 99.